BAB II

KAJIAN TEORI

1. Kajian Pustaka

A. Interaksi Sosial

1. Pengertian Interaksi Sosial

Manusia sebagai makhluk sosial, dituntut untuk melakukan hubungan sosial antara sesamanya dalam hidupnya, disamping tuntutan untuk berhubungan antara inidvidu dengan individu, serta hidup berkelompok .

Hubungan antar manusia atau relasi sosial sangat menetukan struktur masyarakat. Hubungan ini didasarkan dalam praktik komunikasi, sehingga komunikasi merupakan dasar eksistensi masyarakat. Hubungan antar manusia, hubungan satu dengan yang lainnya, baik dalam bentuk perorangan maupun dengan bentuk kelompok atau anta kelompok manusia itu sendiri menjadi sumber dinamika perubahan dan perkembangan masyarakat.

Hubungan sosial merupakan salah satu hubungan yang harus di laksanakan, dan mengandung pengertian bahwa dalam hubungan itu setiap individu menyadari tentang kehadirannya disamping kehadiran individu lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal ini di sebabkan bahwa dengan kata sosial berarti hubungan yang berdasarkan adanya kesadaran yang satu dengan yang lain, ketika mereka saling berbuat, saling mengakui dan saling mengenal.

Dari pengertian di atas, maka interaksi sosial ialah pengaruh hubungan timbal balik antara individu satu dangan individu lainnya di berbagai bidang kehidupan bersama, misalnya segi kehidupan ekonomi , politik, dan hukum.

Sementara itu, H. Bonner memberi rumusan yakni:

Interaksi sosial ialah suatu hubungan antara dua atau lebih individu manusia ketika kelakuan individu yang satu memengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain, atau sebaliknya.[1]

Dengan demkian, dari beberapa definisi diatas peneliti menyimpulkan bahwa interaksi sosial ialah hubungan antara individu satu dengan individu ynag lain, yang mana individu satu dapat memengaruhi individu yang lain atau sebaliknya, yang mana terjadi adanya hubungan yang saling timbal balik, dan hubungan tersebut dapat berlangsung antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok.

[1] Slamet Santosa, *Dinamika Kelompok*, (Jakarta:Bumi Aksara,2006),11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Ciri-Ciri dan Syarat Terjadinya Interraksi Sosial

1. Ciri Interaksi Sosial

Dengan di ketahui pengertian dari interaksi sosial diatas, kita bisa mengetahui ciri ciri penting yang bisa menimbulkan terjadinya proses interaksi sosial, yang mana proses interaksi sosial tersebut harus mempunyai hubungan antara individu dengan individu, maupun antara individu dengan kelompok.

Pelaku dalam interaksi juga harus lebih dari dua, dan memiliki tujuan tertentu, seperti memengaruhi individu lain, dan interaksi ini juga ada hubungan dengan struktur dan fungsi kelompok, karena individu dalam hidupnya tidak bisa terpisah dari kelompok. Disamping itu, tiap-tiap individu memiliki fungsi di dalam kelompoknya.

Charles P. Lommis mengungkapkan ciri dari interaksi sosial, yakni:

a. Jumlah pelaku lebih dari seorang, bisa dua atau lebih
b. Adanya komunikasi antara para pelaku dengan menggunakan simbol-simbol
c. Adanya suatu dimensi waktu yang meliputi masa lampau, kini dan akan datang, yang menentukan sifat dari aksi yang sedang berlangsung

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Adanya tujuan-tujuan tertentu, terlepas dari sama atau tidak sama dengan yang diperkirakan oleh para pengamat.[2]

2. Syarat Terjadinya Interaksi Sosial

Hubungan interaksi sosisal merupakan hubungan interaksi sosial yang dinamis, menyangkut antara individu, antara kelompok maupun ant komunikasi tersebut, sikapn adanyara individu dangan kelomok.

Suatu interaksi sosial tidak akan mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat, yaitu:

1. Adanya kontak sosial (Sosial Contact)

   Kata kontak berasal dari bahasa latin con atau cum (artinya bersama-sama) dan tango (artinya menyentuh).

   Dengan demikian, kontak sosial merupakan tahap pertama terjadinya interaksi sosial. Dapat di katakan bahwa untuk terjadinya suatu kontak sosial, tidak perlu harus secara badaniyah seperti arti harfiah kata kontak yang berarti “”bersama-sama menyentuh”. Manusia sebagai individu dapat mengadakan kontak tanpa menyentuh tetapi sebagai makhluk, ia dapat melakukannya dengan jalan berkkomunikasi yaitu: komunikasi sosial (*face to face communication*) dan *interpersonal communication* melalui media.[3]

[2] Soleman,B.taneko, *Struktur dan Proses sosial*, (Jakarta:Rajawali,1984), 113-114.
[3] Dany Haryanto, *Pengantar Sosiologi Dasar*, (Jakarta: PT. Prestasi Pustakarya, 2011), 215.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Adanya komunikasi.

Yaitu orang memberi arti pada prilaku orang lain perasaan-perasaan apa yang ingin di sampaikan orang tersebut.

Adanya komunikasi, yaitu seseorang memberi arti pada perilaku orang lain, perasaan-perasaan apa yang inngin di sampaikan orang tersebut. Orang yang bersangkutan kemudian memberi reaksi terhadap perasaan yang ingin di sampaikan oleh orang tersebut.

Arti terpenting komunikasi adalah bahwa seseorang memberikan tafsiran pada perilaku orang lain (yang berbentuk pembicaraan, gerak gerik badan atau sikap), perasaan apa yang ingin di sampaikan oleh orang tersebut. Orang yang bersangkutan kemudian memberikan reaksi terhadap perasaan yang ingin di sampaikan oarang lain tersebut.

Dengan adanya komunikasi tersebut, sikap-sikap dan perasaaan suatu kelompok manusia atau perseorangan dapat di ketahui oleh kelompok lain. Hal itu kemudian merupakan bahan untuk menetukan reaksi apa yang di lakukannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Faktor Terjadinya Interaksi Sosial

Faktor-faktor yang menyebabkan berlangsungnya interaksi sosil antara lain:

a. Faktor Imitasi

Imitasi adalah tindakan sosial meniru sikap, tindakan, tingkah laku atau penampilan fisik seseorang yang berlebihan. Salah satu positifnya adalah bahwa imitasi dapat mendorong seseorang untuk mematuhi kaidah-kaidah dan nilai yang berlaku.[4]

b. Faktor Sugesti

Sugesti adalah pengaruh psikis baik yang datang dari dirinya sendiri maupun dari orang lain yang pada umumnya diterima tanpa adanya daya kritik.[5] Faktor sugesti berlangsung apabila seseorang memberi suatu pandangan atau suatu sikap yang berasal dari dirinya yang kemudian diterima oleh pihak lain.

c. Faktor Identifikasi

Identifikasi adalah kecenderungan dalam diri seseorang untuk menjadi sama dengan orang lain. Identifikasi sebenarnya merupakan kecenderunngan-kecenderungan atau keinginan-keinginan dalam diri seseorang untuk menjadi sama dengan pihak lain.

---

[4] Soerjono Soekanto, *Sosisologi Suatu Pengantar* , (Jakarta: Rajawali Pres, 2010), 45.
[5] Elly M Setiadi, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar,* (Jakarta: Kencana, 2010), 94.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Faktor Simpati

Simpati adalah suatu proses dimana merasa tertarik dengan orang lain.[6]

4. Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial

Bentuk-bentuk interaksi sosial dapat berupa kerja sama (*cooperation*), persaingan (*competition*), dan bahkan dapat juga berbentuk pertentangan atau pertikaian (*conflict*). Pertikaian mungkin akan mendapatkan sesuatu penyelesaian, namun penyelesaian tersebut hanya akan dapat di terima untuk sementara waktu, yang dinamakan akomodasi. Keempat bentuk pokok dari interaksi sosial tersebut tidak perlu merupakan suatu komunitas, di dalam arti bahwa interaksi itu dimulai dengan kerjasama yang kemudian menjadi persaingan serta memuncak menjadi pertikaian untuk akhirnya sampai pada akomodasi.

Soerjono soekanto mengadakan penggolongan yang lebih luas lagi, menurut mereka, ada dua macam proses sosial atau bentuk-bentuk interaksi sosial yang timbul sebagai akibat adanya interaksi sosial yakni assosistif dan dissosiatif.[7]

Secara ringkas menjelaskan interaksi sosial yang merupakan terjadinya tahapan-tahapan proses interaksi ini menjadi pokok bahasan di antaranya:

[6] Idianto M., *Sosiologi* , (Jakarta: Erlangga, 2004), 60-62.
[7] Slamet Santosa, *Dinamika Kelompok*, (Jakarta: Bumi Aksara,2006), 23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Kerjasama (*Cooperation*)

Kerjasama disini dapat di definisikan sebagai bentuk utama dari proses interaksi sosial, karena pada dasarnya individu atau kelompok melaksanakan interaksi sosial untuk memenuhi kebutuhan bersaman. Kerja sama akan berkembang apabila menghadapi situasi tertentu, seperti tantangan alam yang ganas, pekerjaan yang membutuhkan tenaga massal, musuh dari luar, upacara keagamaan sakral.

Fungsi kerjasama di gambarkan oleh charles H. Cooley yakni "kerjasama timbul apabila orang menyadari bahwa mereka mempuyai kepentingan-kepentingan yang sama dan pada saat yang bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan-kepentingan tersebut; kesadaran akan adanya organisasi merupakan fakta-fakta penting dalam kerjasama yang berguna."[8]

b. Akomodasi (*Akomodation*)

Menurut gillin dan gillin akomodasi adalah suatu pengertian yang di gunakan oleh para sosiolog untuk menggambarkan suatu proses dalam hubunngan-hubungan sosial yang sama artinya dengan pengertian adaptasi.[9]

[8] Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta:Pt Raja Grafindo Persada, 2004), 80.
[9] Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Press, 2010), 69.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Istilah akomodasi dipergunakan dalam dua arti. Yang pertama untuk menunjuk pada suatu keadaan dan kedua menunjuk pada suatu proses. Akomodasi yang menunjuk pada suatu keadaan berarti adanya suatu keseimbangan dala interaksi antara individu dan kelompok sehubungan dengan norma dan nilai sosial yang berlaku di dalam masyarakat. Sebagai suatau proses, akomodasi menunjuk pada usaha-usaha untuk meredakan pertentangan agar mencapai kesetabilan.

c. Asimilasi

Asimilasi merupakan proses sosial pada tahap lanjut, artinya asimilasi terjadi setelah melalui tahap kerjasama dan akomodasi. Suatu asimilasi di tandai oleh usaha-usaha mengurangi perbedaan-perbedaan anta individu atau kelompok. Dan juga meliputi usaha-usaha mempertinggi kesatuan, sikap dan proses-proses mental dengan memperhatikan kepentingan dan tujuan bersama.

Asimilasi memiliki syarat sebagai berikut:

1. interaksi sosial tersebut bersifat satu pendekatan pihak yang lain, dimana pihak yang lain tadi juga berlaku sama.
2. Interaksi sosial tersebut tidak mengalami halangan-halangan atau hambatan.
3. Interaksi sosial tersebut bersifat langsung dan primer.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Interaksi sosial tinggi dan tetap serta ada keseimbangan antara pola-pola asimilasi tersebut.[10]

B. Etnis Jawa

Suatu kelompok manusia yang mempunyai kebudayan, nilai, adat istiadat, ataupun cara hidup tertentu. Adapun etnis jawa meliputi seluruh bagian tengah dan timur pualau jawa.[11] Dalam pergaulan dan sosialisasi hidup sehari-hari, kelompok etnis ini menggunakan bahasa jawa. Bahasa jawa sendiri pada perinsipnya di golongkan kedalam dua tingkatan yaitu bahasa jawa ngoko dan bahasa jawa kromo. Bahasa jawa ngoko di gunakan oleh mereka yang sudah mengenal secara akrab, orang yang lebih tua lebih muda usianya, atau di tujuka kepada orangbyang lebih rendah status sosialnya. Sedangkan bahasa jawa kromo di gunakan untuk orang yang belum di kenal secara akrab, orang yang setingkat apapun yang lebih tinggi dalam hal usia maupun status sosialnya.

Dalam hal sosialisasi, koentjaningrat menguraikan bahwa etnis jawa memiliki sistem orientasi sebagai berikut:

1. Orang jawa pada dasarnya menganggap hidupnya sebagai rangkaian peristiwa yang penuh dengan kesengsaraan, yang harus di jalankan dangan tabah dan pasrah, sehingga harus di terima sebagai nasib.

[10] Soerjono Soekanto, *Sosisologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Press, 2010), 69.
[11] Koetjaraningrat, *Stratifikasi Etnik*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), 32.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Rakyat kecil biasanya akan mengatakan bahwa mereka bekerja hanya sekedar agar dapat makan (ngupaya upa), sehingga muncul ungkapan ajangaya, ajangangsa dalam menjalani hidupnya. Dalam kalangan pelajar dan priyai memandang masalah tujuan akhir serta terpengaruhi daya upaya manusia sehubungan dengan pahala, merupakan sesuatu yang baru akan mereka peroleh di dunia akhirat kelak.
3. Mereka berusaha untuk hidup selaras dengan alam beserta kekuatan-kekuatannya.
4. Orang jawa pada umumnya masih memandang masa lalu, terutama yang berkaitan dengan nostalgia akan benda-benda pusaka dan silsilah keturunan.
5. Tingkah laku dan adat sopan santun orang jawa dengan sesama sangat berorientasi kolateral. Mereka mengembangkan sikap yang tenggang rasa dan mengintensifkan solidaritas. Mereka juga bisa hidup rukun dengan tujuan mempertahankan tujuan masyarakat yang hamonis, sehingga sering kali berusaha menghilangkan tanda-tanda ketegangan dalam masyarakat. Konfil akan dihindari dengan cara membiarkan permasalahan berlaku tanpa penyeleseian, bahkan spontanitas dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengungkapkan diri dan mengambil posisi tertentu dalam masyarakat dianggap tidak etis.

6. Setiap orang dalam berbicara dan membawakan diri harus menunjukkan sikap hormat terhadap orang lain, sesuai dengan derajat dan kedudukannya dalam masyarakat. Semua hubungan dalam masyarakat teratur secara herarkis, sehingga setiap orang wajib mempertahankan dan membawakan diri sesuai dengan susunan herarkisnya.
7. Orang hidup harus sesuai dengan peraturan moral, meskipun tidak berarti harus melawan nafsu dan menunda terpenuhinya suatu kebutuhan.
8. Orang jawa lebih suka mengambil jalan tengah, karena memungkinkan untuk bisa merangkul banyak pihak.
9. Perkawinan merupakan suatu peristiwa yang harus terjadi pada kehidupan setiap orang, meskipun secara ekonomi belum memadai.[12]

Elastisitas Sebagai Ciri dari Budaya Masyarakat Jawa

Elastisitas mempunyai makna kefleksibelan dan kemampuan sesuatu atas adanya gangguan atau input dari luar. Untuk lebih jelas kita bisa lihat pada contoh orang jawa yang mengikuti program transmigrasi ke luar jawa, dengan segala keterbatasan dan lingkungan yang masih asing,

[12] Koetjaraningrat, *Stratifikasi Etnik*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), 32.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka telah menunjukan suatu prestasi kemampuan yang luar biasa. Mereka berhasil membaur dan beradaptasi dengan lingkungan serta penduduk sekitar.Apa yang dapat kita tarik sebagai kesimpulan dari cerita di atas adalah suatu fenomena yang realitasnya adalah bahwa orang Jawa dengan kebudayaannya dapat terus hidup (*survival*) meskipun jauh di perantauan dan dapat berdampingan serta melebur dengan masyarakat dan kebudayaan lain yang sama sekali berlainan karakternya. Hal ini membuktikan bahwa orang Jawa dan kebudayaan Jawa memiliki kemampuan untuk terus menerus hidup menyesuaikan diri dengan tantangan dan perubahan jaman.

Dengan kata lain mungkin sifat kebudayaan Jawa memang cukup elastis, sehingga dapat selalu lentur dan cair dalam menghadapi situasi dan tantangan apa pun. Bukankah hal seperti itu pun telah dibuktikan sejak lama melalui kehidupan komunitas transmigran asal Jawa di seluruh pelosok tanah air Indonesia bahkan Nusantara; yang selalu dapat bertahan untuk hidup mulai dengan keterbatasan sarana dan fasilitas, akan tetapi pada akhirnya dapat sukses dan kaya. Tapi yang selalu harus menjadi catatan dan patut dibanggakan, bahwa mereka selalu dapat hidup menyesuaikan diri dengan lingkungan alam dan lingkungan sosial-budaya tempatan.

Dalam konteks pengembaraan budaya Jawa ke seluruh Indonesia maupun ke manca negara itu, akulturasi pun dengan demikian terus selalu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terjadi antara budaya tempatan dengan budaya Jawa sebagai pendatang. Akan tetapi selalu saja dapat kita amati, bahwa nilai-nilai kejawaan tampaknya masih cukup jelas terlihat bahkan mendominasi.

Dengan demikian sekali lagi dapat disimpulkan, fakta-fakta di atas adalah sebuah fenomena yang membuktikan bahwa nilai-nilai kebudayaan Jawa selalu saja dapat beradaptasi di mana pun, kapan pun dan dengan siapa pun. Dan nilai-nilai itu adalah nilai-nilai yang mungkin saja seperti yang disebut oleh Frans Magnis Suseno sebagai prinsip *rukun* dan *hormat.* Mungkin karena sikap-sikap inilah orang jawa selalu dapat elastis, cair dan melebur dengan budaya tempatan di mana pun. Jadi dengan kata lain kebudayaan Jawa sudah cukup teruji menghadapi tantangan dan perubahan jaman dalam skala nasional, regional maupun global.

C. Etnis Madura

Madura adalah nama pulau yang terletak di sebelah utara Jawa Timur. Pulau Madura ini besarnya kurang lebih 5.250 km2 (lebih kecil dari pulau Bali), dengan penduduk sebanyak 4 juta jiwa. Madura dibagi menjadi 4 kabupaten, Bangkalan, Sampang, Pamekasan, dan Sumenep. Bangkalan berada di ujung paling barat pulau Madura dan saat ini telah dibangun jembatan terpanjang di Indonesia, jembatan Suramadu (Surabaya-Madura), merupakan salah satu kawasan perkembangan Surabaya, serta tercakup dalam Gerbang kertosusila. Dan uniknya Sumenep yang merupakan salah satu kabupaten di Madura selain terdiri

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari wilayah daratan, terdiri pula dari kepulauan yang berjumlah 126 pulau.[13]

Masyarakat Madura dikenal juga memiliki budaya yang khas, unik, stereotipikal, dan stigmatik. Istilah khas disini menunjukkan bahwa entitas etnik Madura memiliki kekhususan-kultural yang tidak serupa dengan etnografi komunitas etnik lain. Kekhususan- kultural ini antara lain tampak pada ketaatan, ketundukan, dan kepasrahan mereka kepada empat figur utama dalam kehidupan yaitu *Buppa*, *Babu*, *Guruh*, ban *Ratoh* (Bapak, Ibu, Guru dan Pemimpin Pemerintahan). Persepsi prof. Dr. kuntowijoyo memberikan beberapa penilaian tentang Madura dan masyarakatnya, yaitu:

1. rakyat Madura dinilai mempunyai watak keras, tidak mau mengalah. Tidak diketahui secara pasti apa yang mempengaruhi sampai mereka berstatement seperti itu, apa mungkin ada pihak- pihak yang tidak senang terhadap rakyat Madura sehingga ia membesar-besarkan berita yang sebenarnya berita tersebut tidaklah seperti yang ia pahami, dan ia sampaikan, atau berasal dari orang luar Madura yang kebetulan pada saat berkunjung ke Madura menemukan kejadian yang mereka anggap keras, seperti Clurit, dan Carok, atau malah berasal dari rakyat Madura yang tidak paham akan makna budaya Madura terutama Clurit sehingga ia

[13] Mien Ahmad Rifai, *Manusia Madura*, (Yogyakarta: Pilar Media.2007), 23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menceritakan, dan menjelaskannya dengan penjelasan yang kurang tepat bahkan salah yang pada akhirnya Clurit identik dengan Carok sehingga Carok secara tidak langsung dianggap menjadi bagian dari budaya Madura. Pandangan ini – Clurit, dan Carok adalah kultur Madura – merupakan pandangan yang sudah tidak asing lagi didengar dari ungkapan-ungkapan mereka ketika mendengar kata Madura, dan sudah tertanam dengan kuat dalam memori mereka bahwasanya Madura adalah wilayah berdarah yang penuh kekerasan, semua masalah hanya diselesaikan dengan kekerasan, dan pertumpahan darah.

2. Sumber daya manusia (SDM) rendah, pandangan mereka terhadap permasalahan ini tidak separah anggapan- anggapan terhadap tindakan-tindakan kekerasan yang pernah dilakukan rakyat Madura, ketika perspektif mereka terhadap clurit, dan carok sangat mendominasi mereka – bahkan hampir semua – memori mereka, namun dalam masalah ini masih bisa dibagi menjadi dua bagian, pertama yang menganggap rakyat Madura rendah, dan yang menganggap SDM Madura unggul. Yang menganggap SDM rakyat Madura rendah biasanya dari kalangan yang kurang memperhatikan secara langsung kualitas rakyat Madura, hal ini biasanya banyak terjadi diluar dunia lembaga pendidikan yang tidak berinteraksi langsung dengan rakyat Madura (siswa, atau mahasisiwa madura), atau bisa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikatakan orang-orang yang terpengaruhi oleh data-data jumlah lembaga yang dianggap menjadi ukuran kualitas SDM suatu wilayah tertentu, dalam hal ini biasa dilakukan oleh pemerintah, dan instansi formal lainnya, dan orang yang memandang Madura dari kejauhan, seperti masyarat biasa. Sedikitnya lembaga pendidikan yang ada di Madura, dan terbatasnya universitas berkualits menjadi alasan terkuat untuk mengatakan rakyat Madura adalah rakyat yang awam, tidak mengenal pendidikan, tidak berkompetensi dalam bidang keilmuan, buta teknologi, dan tidak ada yang bisa dibanggakan dari Madura, sehingga muncullah sifat meremehkan terhadap rakyat Madura. Mereka beranggapan bahwa lembaga pendidikan baik sekolah maupun kampus merupakan pusat pembentukan SDM yang berkualitas, jadi bagaimana mungkin SDM bisa berkualitas jika tempat pemproduksinya terbatas (tidak memadai).

3. kemiskinan yang tidak tertangani. Berdasarkan hasil penelitian, yang tertera dalam buku- buku dan dipeta dunia sekalipun, bahkan realita yang ada, juga menyatakan bahwa pendapatan Madura bisa dikatakan hanyalah pertanian, karena mayoritas dan bahkan hampir keseluruhan rakyat Madura bercocok tanam, diantara yang sangat dibanggakan adalah tembakau, padi, jagung, kacang ijo, dan tanaman- tanaman kecil lainnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nah dari kondisi ini bisa ditebak, dan bisa digambarkan suasana perekonomian dimadura. Dan berdasar penelitian pemerintah tentang kondisi perekonomian disana, mereka menyebutkan bahwa pengangguran dimadura sedang merajalela. Sedikitnya lapangan pekerjaan, minimnyanya kreatifitas rakyat Madura menjadikan pengangguran berserakan diberbagai tempat, yang berakibatkan angka kemiskinan yang terus bertambah dari waktu kewaktu. Sempitnya pemikiran rakyat Madura yang menganggap bahwa PNS merupakan profesi yang sangat dan paling menjanjikan juga merupakan faktor yang sangat berpengaruh/berperan dalam kemerosotan perekonomian dimadura. Padahal jika dicermati masih banyak pekerjaan yang jauh lebih menjanjikan terhadap makmurnya perekonomian disana, misalkan kreativitas diri kerajinan khas Madura, batik Madura, dan kerajinan lainnya, dan perdagangan (bisnis) juga jauh lebih menguntungkan dari pada PNS. Dari beberapa analisis tadi, hasil musyawarah pemerintah menyebutkan bahwa permasalahan ini hanya bisa ditangani dengan mengadakan perindustrialisasi dikawasan Madura. Ketika perindustrian dibuka para investor akan berbondong-bondong menanamkan modal dimadura, namun masih ada beberapa kecemasan yang ada, dikuatirkan adalah adanya kebijakan pemerintah yang tidak memihak kepada rakyat, jika

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

demikian meskipun perindustrian di Madura berkembang dengan pesat, tapi bisa saja rakyat Madura tidak mempunyai peran sedikitpuan, dan bahkan bisa saja mereka dijadikan budak para investor asing diwilayah sendiri, sehingga yang terjadi bukan ada perbaikan perbaikan perekonomian disana, malah yang ada hanyalah perbudakan, dan pemerasan terhadap rakyat Madura.

4. Berwajah paspasan, berpenampilan kolot, dan jadul. Entah darimana dan apa yang membuat beberapa orang di luar madura beranggapan demikian, tapi bisa jadi akibat dari rakyat Madura yang mereka kenal langsung mungkin rata-rata bercirikan seperti itu, sehingga muncullah perspektif yang sesuai dengan realita yang mereka dapatkan. Hal ini bisa dikatakan subyektifitas yang popular di masyarakat di luar Madura. Terlepas dari pandangan persepsi yang terkesan subyektif di atas adalah wajar-wajar saja, karena memang, kadang orang luar Madura kurang arif memberikan penilaian obyektif tentang streotif orang Madura yang sesungguhnya. Khasanah keunikan Madura juga merambah pada nilai – nilai budaya, yang mana hal tersebut perlu untuk dilestarikan dan dikembangkan. Diantaranya adalah ungkapan-ungkapan seperti: “Manossa coma dharma”, ungkapan ini menunjukkan keyakinan akan kekuasaan Allah Yang Maha Kuasa. “Abhantal

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> ombha' asapo' angen, abhantal syahadad asapo' iman", menunjukkan akan berjalin kelindannya budaya Madura dengan nilai-nilai Islam." Bango' jhuba'a e ada' etembang jhuba' a e budi", lebih baik jelek di depan daripada jelek di belakang. "Asel ta' adhina asal", mengingatkan kita untuk tidak lupa diri ketika menjadi orang yang sukses dan selalu ingat akan asal mula keberadaan diri. "Lakonna lakone, kennengngana kennengnge" sama halnya dengan ungkapan "The right man in the right place". "Pae" jha' dhuli palowa, manes jha' dhuli kalodu", nasehat agar kita tidak terburu-buru mengambil keputusan hanya berdasarkan fenomena. Kita harus permasalahan, baru diadakan analisis untuk kemudian menetapkan kebijakan. "Karkar colpe'", bisa dikembangkan untuk menumbuhkan sikap bekerja keras dan cerdas, apabila kita ingin menuai hasil yang ingin dinikmati.[14]

Keunikan yang lain dari budaya Madura adalah pada dasarnya dibentukdan dipengaruhi oleh kondisi geografis dan topografis masyarakat Madura yang kebanyakan hidup di daerah pesisir, sehingga mayoritas penduduk Madura memiliki mata pencaharian sebagai nelayan. Bahasan mengenai masyarakat Madura tidak akan lepas pada perkembangan sejarah masa lalu Madura di saat mendalami akar jaman sebelum dan sesudah masa kolonial Belanda.

---

[14] Kuntowijoyo, *Perubahan Sosial Dalam Masyarakat Agraris Madura,* (Yogjakarta: 2002), 306.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. kerangka Teoritik

Dalam menganalisis Interaksi Sosial mahasiswa etnis Madura dan Jawa di kelurahan Jemur Wonosari, kecamatan Wonocolo, kota Surabaya maka peneliti mengunakan teori interaksionisme simbolik. Istilah interaksionisme simbolik menjadi sebuah metode untuk pendekatan yang relatif khusus pada ilmu yang membahas tingkah laku manusia.

Teori interaksionisme simbolik dimunculkan oleh George Herbert Mead, teori ini memiliki substansi yaitu kehidupan bermasyarakat terbentuk melalui proses interaksi dan komunikasi antar individu dan antar kelompok dengan menggunakan simbol-simbol yang dipahami maknanya melalui proses belajar dan memberikan tanggapan terhadap stimulus yang datang dari lingkungannya dan dari luar dirinya.[15]

Masyarakat merupakan bentukan dari interaksi antar individu. Interaksi sosial adalah sebuah interaksi antar pelaku, dan bukan antar faktor-faktor yang menghubungkan mereka, atau yang membuat mereka berinteraksi. Teori interaksionisme simbolik melihat pentingnya interaksi sosial sebagai sebuah sarana ataupun sebagai sebuah penyebab ekspresi tingkah laku manusia. Mead memandang interaksi sosial dalam masyarakat terjadi dalam dua bentuk utama, yaitu “Percakapan Isyarat” (Interaksi non simbolik) dan “Penggunaan Simbol-simbol penting” (interaksi simbolik).

[15] I.B. Wirawan, *Teori-teori Sosial Dalam Tiga Paradigma*, (Jakarta: Prenada Media Grup,2012), 71.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Istilah interaksi simbolik diciptakan oleh Herbert Meadpada tahun 1863-1931 dan dipopulerkan oleh Blumer pada tahun 1937, meskipun sebenarnya Mead-lah yang paling popular sebagai peletak dasar teori tersebut.

Esensi dari teori Interaksi simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna Meadmengkonseptualisasikan manusia sebagai pencipta atau pembentuk kembali lingkungannya, sebagai perancang dunia obyeknya dalam aliran tindakannya, alih–alih sekedar merespons pengharapan kelompok.

Perspektif interaksionisme simbolik berusaha memahami perilaku manusia dari sudut pandang subyek, perspektif ini menyarankan bahwa perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilaku mereka dengan mempertimbangkan keberadaan orang lain yang menjadi mitra interaksi mereka.

Definisi yang mereka berikan kepada orang lain, situasi, obyek dan bahkan pada diri mereka sendiri yang menentukan perilaku mereka. Perilaku mereka tidak dapat digolongkan sebagai kebutuhan, dorongan impuls, tuntutan budaya atau tuntutan peran, manusia bertindak hanya berdasarkan pada definisi atau penafsiran mereka atas obyek-obyek di sekeliling mereka.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam pandangan interaksi simbolik, sebagaimana ditegaskan Mead proses sosial dalam kehidupan kelompoklah yang menciptakan dan menegakkan kehidupan kelompok, dalam konteks ini, maka makna dikontruksikan dalam proses interaksi dan proses tersebut bukanlah suatu medium netral yang memungkinkan kekuatan-kekuatan sosial memainkan peranannya, melainkan justru merupakan substansi sebenarnya dari organisasi sosial dan kekuatan sosial.

Bagi penganut interaksi simbolik memungkinkan mereka menghindari problem-problem struktulisme dan idealisme dan mengemudikan jalan tengah dari problem tersebut.

Menurut teori Interaksi simbolik, kehidupan sosial pada dasarnya adalah interaksi manusia yang menggunakan simbol-simbol, mereka tertarik pada cara manusia menggunakan simbol-simbol yang merepresentasikan apa yang mereka maksudkan untuk berkomunikasi dengan sesamanya. Dan juga pengaruh yang ditimbulkan dari penafsiran simbol-simbol tersebut terhadap perilaku pihak-pihak yang terlihat dalam interaksi sosial.

Penganut interaksi simbolik berpandangan, perilaku manusia pada dasarnya adalah produk dari interpretasi mereka atas dunia dari sekeliling mereka jadi tidak mengakui bahwa perilaku itu dipelajari atau ditentukan sebagaimana dianut teori Behavioristik atau teori struktural.

Secara ringkas Teori Interaksionisme simbolik didasarkan pada premis-premis berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pertamaindividu merespons suatu situasi simbolik, mereka merespon lingkungan termasuk obyek fisik (*benda*) dan Obyek sosial (*perilakumanusia*) berdasarkan media yang dikandung komponen-komponen lingkungan tersebut bagi mereka.

Kedua, makna adalah produk interaksi sosial, karena itu makna tidak melihat pada obyek, melainkan dinegosiasikan melalui penggunaan bahasa, negosiasi itu dimungkinkan karena manusia mampu mewarnai segala sesuatu bukan hanya obyek fisik, tindakan atau peristiwa (*bahkan tanpa kehadiran obyek fisik, tindakan atau peristiwa itu*) namun juga gagasan yang abstrak.

Ketiga, makna yang interpretasikan individu dapat berubah dari waktu ke waktu, sejalan dengan perubahan situasi yang ditemukan dalam interaksi sosial, perubahan interpretasi dimungkinkan karena individu dapat melakukan proses mental, yakni berkomunikasi dengan dirinya sendiri.

Dalam penelitian ini peneliti ingin memahami obyek penelitian menggunakan teori interaksionisme simbolik yang mana dari teori ini kita bisa memahami masyarakat berdasarkan simbol dari kedua etnis yaitu Madura dan Jawa, dari teori ini bisa kita fahami bahwasanya komunikasi itu sangatlah penting sebagai awal dari memulainya aktifitas manusia sehari-hari.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dan simbol-simbol juga bisa mewakili cara kita berkomunikas, karena terkadang lawan bicara kita sudah bisa memahami dari simbol yang melekat pada diri kita.

Teori interaksionisme simbolik memandang manusia sebagai makhluk sosial dalam suatu pengertian yang mendalam, yakni suatu makhluk yang ikut serta dalam berinteraksi sosial dengan dirinya sendiri, dengan membuat indikasinya sendiri, dan memberikan respon pada sejumlah indikasi.

Asumsi-asumsi interaksionis simbolik berdasarkan karya Herbert Blumer sebagai berikut :

1. Manusia bertindak terhadap sesuatu atas dasar asumsi internilai simbolik yang dimiliki sesuatu itu (kata benda atau isyarat) dan bermakna bagi mereka.
2. Makna-makna itu merupakan hasil interaksi sosial dalam masyarakat manusia.
3. Makna-makna yang muncul dari simbol-simbol yang dimodifikasi dan ditangani melalui proses penafsiran yang digunakan oleh setiap individu dalam keterlibatannya dengan benda-benda dan tanda-tanda yang dipergunakan.[16]

[16] George Ritzer, *Teori Sosiologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012),281.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian ini maka dicantumkan beberapa hasil penelitian terdahulu oleh beberapa peneliti yang pernah penulis baca diantaranya:

a. Fahroni dari Fakultas Ushuludin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga yang berjudul "Interaksi Sosial Mahasiswa Asing" di yogyakarta pada tahun 2001.

   Dalam penelitiannya peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan teori interaksionisme simbolik dengan tujuan peneliti ingin mengetahui pola interaksi sosial yang di lakukan mahasiswa dengan masyarakat setempat.

   Dalam penilitan ini peneliti menjelaskan masalah toleransi sosial yang kaitannya dengan interaksi sosial mahasiswa patani dengan masyarakat sekitar menyangkut toleransi perbedaan agama yang di anut oleh para mahasiswa patani.

   Dan hasil dari penelitian tersebut di jelaskan bahwasanya toleransi yang di miliki mahasiswa patani sangat tinggi walaupun bercorak majemuk, ini menunjukan bahwa ada peluang terjadinya pembauran sosial antara mahasiswa patani dengan masyarakat setempat.

b. Lucia Rini Sugiarti yang berjudul "Interaksi Antar Etnis yang di Tinjau dari Sikap Mahasiswa Etnis Jawa terhadap Etnis Cina"

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Fakultas Psikologi di Universitas Katolik Soegijapranata di sumatra utara pada tahun 2005.

Dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dimana peneliti membahas masalah cara menyikapi hubungan antar kedua etnis tersebut, dan hasil temuan yang di hasilkan oleh peneliti tersebut positif dalam artian dari kedua etnis tersebut sama-sama bersikap baik tidak ada perbedaan di antara kedua etnis.

c. Roudlotul Jannah Sofiyana yang berjudul "Pola Interaksi Masyarakat dengan Waria di Pondok Pesantren Khusus al-Fatah Sleman Yogyakarta" dalam skripinya di Universitas Negeri Semarang pada tahun 2005.

Dalam penelitian ini peneliti mendieskripsikan pola interaksi sosial dengan masyarakat di ponpes al-fatah.

Metode penelitan yang yang digunakan oleh peneliti adalah deskripsi kualitatif. Metode deskripsi dapat di artikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang di selidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang nampak atau sebagaimana adanya (hadari nawawi, 2005: 63)

Dari hasil penelitian tersebut, peneliti menjelaskan bahwa pola interaksi sosial yang terjadi antara waria dengan masysrakat yaitu melalui beberapa bentuk-bentuk yang di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

golongkan menjadi dua yaitu proses asosiatif dan proses disaosiatif. Dalam proses asosiatif tidak ada kerja sama, akomodasi, asimilasi. Sedangkan proses disasosiatif ada persaingan, kontrafersi, dan pertentangan. Dalam pelaksanaanya di lapangan pola interaksi sosial yang terjadi antara masyarakat dengan waria sangat baik dan masyarakat sekitar ponpes sangat mendukung di dirikannya ponpen waria di desanya.

Dari ketiga hasil penelitian yang di kutip dapat di bedakan dengan penelitian yang saat ini akan di laksanakan, penelitian yang saat ini di angkat yaitu ingin mengetahui faktor penyebab terjadinya interaksi mahasiswa antara dua etnis yang berbeda yaitu etnis Madura dan Jawa. Serta bagaimana bentuk interaksi yang di bangun dari kedua etnis yang akan di teliti.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id